

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Umum Penelitian**

Secara administrasi Dusun Pancuran masuk dalam wilayah Desa Terong Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Penduduk Dusun Pancuran mayoritas berprofesi sebagai petani, buruh dan pekerja sektor informal yang berstatus sebagai kaum urban di beberapa kota besar seperti Yogyakarta, Solo, Semarang dan Jakarta.

Masyarakat Dusun Pancuran memperoleh berbagai macam informasi dari sesama masyarakat, juga dari berbagai media seperti televisi dan radio tetapi tidak semua rumah warga memiliki. Masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan dari Puskesmas. Puskesmas ini mempunyai pelayanan kesehatan seperti program KB, Imunisasi dan penyuluhan kesehatan. Program penyuluhan dan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi jarang sekali dilakukan, walaupun ada yang sering dilakukan hanya program KB dan Imunisasi. Oleh karena itu, masalah *menopause* dan informasi kesehatan yang lain, masyarakat hanya sebatas mengetahui dari sesama masyarakat dan dari media massa yang mereka lihat. Masyarakat Dusun Pancuran belum pernah mendapatkan informasi secara langsung dari tenaga kesehatan terutama masalah *menopause*.

## 2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 38 ibu *pre menopause* sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan. Berdasarkan kriteria maka diperoleh karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Karakteristik Responden pada ibu *pre menopause* di Dusun Pancuran Terong Dlingo Bantul Yogyakarta pada tanggal 14 Juli 2015

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	<b>Umur</b>		
	45-49 tahun	29	76,3
	50-55 tahun	9	23,7
2	<b>Pendidikan</b>		
	SD/SR	23	60,5
	SMP/MTs	14	36,8
	SMA/SMK/MA	1	2,6
3	<b>Pekerjaan</b>		
	Petani	24	63,1
	Karyawan	8	21,1
	IRT	6	15,8
	Total	38	100,0 %

Sumber : Data primer (2015)

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia dalam rentang 45-49 tahun sebanyak 29 orang (76,3%), mayoritas tingkat pendidikan responden adalah SD/SR sebanyak 23 orang (60,5%) dan responden yang memiliki pekerjaan petani sebanyak 24 orang (63,1).

## 3. Analisis Univariat

Berdasarkan penyebaran kuesioner, peneliti dapat menyajikan beberapa data penelitian sebagai berikut :

### a. Gambaran diri pada ibu *Pre menopause*

Tabel 4.2  
Distribusi frekuensi gambaran diri pada ibu *pre menopause*

Distribusi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gambaran diri		
a. Baik	17	44,7
b. Cukup	16	42,1
c. Kurang	5	13,2
Total	38	100,0 %

Sumber : Data Primer (2015)

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa sebagian besar gambaran diri pada ibu *pre menopause* masuk dalam kategori baik sebanyak 17 orang (44,7%).

Tabel 4.3  
Tabulasi silang karakteristik responden dengan gambaran diri pada ibu *pre menopause*

No	Karakteristik responden	Gambaran diri		
		Baik	Cukup	Kurang
1	<b>Umur</b>			
	45-49 tahun	13	12	4
	50-55 tahun	4	4	1
2	<b>Pendidikan</b>			
	SD/SR	9	10	4
	SMP/MTs	7	6	1
	SMA/SMK/MA	1	0	0
3	<b>Pekerjaan</b>			
	Petani	12	11	1
	Karyawan	2	3	3
	IRT	3	2	1
	<b>Total</b>	17	16	5

Sumber : Data Primer (2015)

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa ibu *pre menopause* yang memiliki gambaran diri baik sebagian besar usia 45-49 tahun sebanyak 13 orang, gambaran diri cukup sebagian besar usia 45-49 tahun sebanyak 12 orang dan gambaran diri kurang sebagian besar usia 45-49 tahun sebanyak 4 orang. Ibu *pre menopause* yang memiliki gambaran diri baik sebagian besar tingkat pendidikan SD sebanyak 9 orang, gambaran diri cukup sebagian besar tingkat pendidikan SD sebanyak 10 orang dan gambaran diri kurang sebagian besar tingkat pendidikan SD sebanyak 4 orang. Ibu *pre menopause* yang memiliki gambaran diri baik sebagian besar petani sebanyak 12 orang, gambaran diri cukup sebagian besar petani sebanyak 11 orang dan gambaran diri kurang sebagian besar karyawan sebanyak 3 orang.

### b. Tingkat kecemasan pada ibu *Pre menopause*

Tabel 4.4  
Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada ibu *pre menopause*

Distribusi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tingkat kecemasan		
a. Ringan	12	31,6
b. Sedang	22	57,9
c. Berat	4	10,5
Total	38	100,0 %

Sumber : Data Primer (2015)

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kecemasan pada ibu *pre menopause* masuk dalam kategori sedang sebanyak 22 orang (57,9 %).

Tabel 4.5  
Tabulasi silang karakteristik responden dengan tingkat kecemasan pada ibu *pre menopause*

No	Karakteristik responden	Tingkat kecemasan		
		Ringan	Sedang	Berat
1	<b>Umur</b>			
	45-49 tahun	10	16	3
	50-55 tahun	2	6	1
2	<b>Pendidikan</b>			
	SD/SR	4	15	4
	SMP/MTs	7	7	0
	SMA/SMK/MA	1	0	0
3	<b>Pekerjaan</b>			
	Petani	6	15	3
	Karyawan	3	4	1
	IRT	3	3	0
	Total	12	22	4

Sumber : Data Primer (2015)

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa mayoritas ibu *pre menopause* yang memiliki tingkat kecemasan ringan sebagian besar usia 45-49 tahun sebanyak 10 orang, kecemasan sedang sebagian besar usia 45-49 tahun 16 orang dan kecemasan berat sebagian besar usia 45-49 tahun sebanyak 3 orang. Ibu *pre mneopause* yang mengalami kecemasan ringan sebagian besar tingkat pendidikan SMP sebanyak 7 orang, kecemasan sedang sebagian besar tingkat pendidikan SD sebanyak 15 orang dan kecemasan berat sebagian besar tingkat pendidikan SD sebanyak 4 orang. Pada ibu

*pre menopause* yang memiliki tingkat kecemasan ringan sebagian besar petani sebanyak 6 orang, kecemasan sedang sebagian besar petani sebanyak 15 orang dan kecemasan berat sebagian besar petani sebanyak 3 orang.

#### 4. Analisis Bivariat

Uji ini untuk mengetahui hubungan antara gambaran diri dengan tingkat kecemasan pada ibu *pre menopause* di Dusun Pancuran Terong Dlingo Bantul Yogyakarta pada tahun 2015 dilakukan dengan menggunakan uji *Kendall's Tau*. Hasil perhitungan diperoleh nilai  $r$  hitung sebesar  $-0,435$  dan  $p$   $0,004$ .

Tabel 4.6  
Hubungan Gambaran diri dengan Tingkat kecemasan pada ibu *pre menopause*

Tingkat kecemasan \ Gambaran diri	Ringan	Sedang	Berat	Total	(r) hitung	Signif ikasi (p)
	<i>n</i> %	<i>n</i> %	<i>n</i> %	<i>n</i> %		
Baik	11 (28,%)	4 (10,5%)	2 (5,3%)	17 (44,7%)	- 0,435	0,004
Cukup	0 (0,0%)	15 (39,5%)	1 (2,6%)	16 (42,1%)		
Kurang	1 (2,6%)	3 (7,9%)	1 (2,6%)	5 (13,2%)		
Total	12 (31,6%)	22 (57,9%)	4 (10,5%)	100,0%		

Sumber : Data primer, 2015

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa ibu *Pre menopause* yang memiliki gambaran diri baik sebagian besar mengalami cemas ringan sebanyak 11 orang (28,9%), pada ibu *pre menopause* yang memiliki gambaran diri cukup sebagian besar mengalami cemas sedang sebanyak 15 orang (39,5%) dan pada ibu *pre menopause* yang memiliki gambaran diri kurang sebagian besar mengalami cemas sedang sebanyak 3 orang (7,9 %).

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran diri ibu *pre menopause*

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar yang mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, penampilan, potensi, serta fungsi tubuh (Stuart, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 38 responden 17 orang diantaranya (44,7%) memiliki gambaran diri baik sedangkan gambaran diri cukup sebanyak 16 orang (42,1%) dan kurang sebanyak 5 orang (13,2%).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi gambaran diri seseorang seperti munculnya stressor yang dapat mengganggu integritas gambaran diri. Stressor-stessor tersebut dapat berupa operasi, kegagalan fungsi tubuh, waham yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tubuh, ketergantungan pada mesin, perubahan tubuh, umpan balik interpersonal yang negatif dan standar sosial budaya (Branden, 2005).

Mayoritas responden memiliki gambaran diri baik meskipun kebanyakan responden belum mengerti keadaan yang akan dialami. Data tersebut didapatkan dari tabel tabulasi diatas bahwa mayoritas responden memiliki gambaran diri baik dengan tingkat pendidikan SD. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2012) bahwa tingkat pengetahuan seseorang pada ibu *pre menopause* mempunyai pengaruh terhadap keluhan-keluhan psikologis pada ibu *pre menopause*. Responden mengabaikan gambaran diri karena berdasarkan status tingkat pendidikan yang rendah serta pekerjaan yang mereka miliki (Notoatmodjo, 2005).

Pengetahuan bisa juga didapat dari pendidikan. Dalam pendidikan terjadi proses penyampaian materi pendidikan dari pendidik kepada sasaran untuk mencapai perubahan tingkah laku (Notoatmodjo, 2005). Pada penelitian ini diketahui bahwa wanita

dengan pendidikan rendah ternyata mampu beradaptasi dengan baik, hal ini bertolak belakang dengan pendapat Branden (2005) bahwa wanita yang berpendidikan tinggi lebih cepat beradaptasi dengan kondisi *pre menopause*. Keadaan ini disebabkan cara berpikir wanita berpendidikan tinggi lebih rasional, lebih terbuka dalam menerima informasi, sehingga wawasan dan pengetahuannya lebih luas, dan menghasilkan sikap yang lebih positif dalam menghadapi suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2005) bahwa latar belakang pendidikan mempunyai pengaruh terhadap kematangan pandangan hidup seseorang. Pengetahuan yang baik tentang suatu masalah akan mendorong wanita mengantisipasi dan mencari penyelesaian yang lebih adaptif (Branden, 2005).

Menurut pendapat Kasdu (2004) bahwa *pre menopause* merupakan hilangnya fungsi reproduksi, sehingga kemungkinan untuk mempunyai anak tidak ada lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjoro (2006) bahwa ada wanita yang kehilangan harga diri karena menurunnya daya tarik fisik dan seks, mereka merasa tidak dibutuhkan oleh suami dan anak-anak mereka serta kehilangan feminitas karena fungsi reproduksi yang hilang. Dalam menghadapi masalah *pre menopause*, wanita sering menggunakan strategi koping yaitu dengan melakukan aktivitas seperti pergi bekerja dan mengikuti kegiatan seperti pengajian, hal ini sesuai dengan penelitian Yundahari (2007).

Wanita bekerja yang mempunyai kecenderungan untuk lebih banyak berinteraksi dengan lingkungannya, dapat mengaktualisasikan dirinya dan mempunyai harga diri yang baik. Dari interaksi terjadilah pertukaran bermacam informasi, berbagi pengetahuan, berbagi masalah dan saling bertukar pengalaman dalam menghadapi masalah. Kondisi ini memungkinkan seorang wanita mendapat dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya selain dari keluarga (Branden, 2005). Kepasrahan wanita *pre menopause* berkaitan dengan keyakinan yang mereka anut. Salah satunya adalah pembentukan sikap wanita dalam

menghadapi masa *pre menopause*, yang merupakan takdir bagi semua wanita. Setiap agama mengajarkan untuk sabar dan ikhlas dalam menerima takdir, selalu berpikir positif dan dapat mengambil hikmahnya. Kebanyakan wanita beragama Islam merasa lebih tenang pada masa *pre menopause* karena lebih leluasa untuk beribadah, sehingga kegiatan ibadah lebih meningkat di usia tua (Keontjaraningrat, 2005 & Abdullah, 2007).

Menghadapi masa *pre menopause* membutuhkan dukungan sosial untuk membantu dalam menghadapi masalah yang terjadi. Peran suami sangat diperlukan. Kesabaran, bimbingan dan semangat dari suami akan sangat membantu wanita menghadapi masa tua. Responden dalam penelitian ini masih memiliki suami dan berstatus tidak janda. Liewellyn Jones (1997) mengemukakan bahwa jika seorang wanita mempunyai konflik dalam kehidupan kebanyakan mereka mencari bantuan dengan orang terdekat bahkan sampai berkonsultasi dengan ahli profesional untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapinya dan keadaan ini dipermudah lagi dengan adanya dukungan suami dan keluarga. Pendapat lain mengatakan, dukungan sosial secara langsung menurunkan stress dan secara tidak langsung meningkatkan serta memperbaiki kesehatan (Cooper & Smith, 1985).

## **2. Tingkat kecemasan pada ibu *pre menopause***

Kecemasan merupakan gangguan alam perasaan, ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal (Hawari, 2006).

Dari hasil penelitian didapat hasil bahwa dari 38 responden terdapat sebanyak 12 orang (31,6%) memiliki tingkat kecemasan

ringan diikuti dengan kecemasan sedang sebanyak 22 orang (57,9%) dan kecemasan berat sebanyak 4 orang (10,5%).

Menurut Suliswati (2005) banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan seseorang seperti tingkat pendidikan dan keadaan fisik. Gangguan kecemasan berasal dari suatu mekanisme pertahanan diri yang dipilih secara alamiah oleh makhluk hidup bila menghadapi sesuatu yang mengancam dan berbahaya. Kecemasan yang dialami dalam situasi semacam itu memberi isyarat kepada makhluk hidup agar melakukan tindakan mempertahankan diri untuk menghindari atau mengurangi bahaya atau ancaman (Anwar, 2007).

Menjadi cemas pada tingkat tertentu dapat dianggap sebagai bagian dari respon normal untuk mengatasi masalah sehari-hari. Bagaimana juga, bila kecemasan ini berlebihan dan tidak sebanding dengan suatu situasi, hal itu dianggap sebagai hambatan dan dikenal sebagai masalah klinis (Anwar, 2007).

Tingkat kecemasan ringan yang dialami oleh responden menurut Stuart (2004) berhubungan dengan ketegangan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari sebagai dampak dari penurunan fungsi-fungsi tubuh pada masa *pre menopause*. Kecemasan ini meningkatkan lapang pada persepsi, dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas seperti mengikuti kegiatan PKK.

Responden yang mengalami kecemasan ringan juga mempunyai pendidikan yang rendah. Dengan bekerja dan mengikuti kegiatan pengajian, wanita akan mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, mempunyai banyak teman untuk saling berbagi, terutama dalam masalah, memiliki dukungan sosial yang cukup dari lingkungannya sehingga beban hidup dan stress akan berkurang (Witkin-Laonil, 1996 & Hutapea, 2005).

Kecemasan ringan yang terjadi tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan kebanyakan responden, karena dari data diatas didapatkan responden yang memiliki kecemasan ringan dengan tingkat pendidikan

yang rendah. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Purwita (2007) bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap keluhan-keluhan psikologis pada saat *meopause*.

Pada wanita yang memasuki usia tua, sering timbul rasa khawatir terhadap terjadinya penyakit yang disebabkan oleh penurunan fungsi organ karena proses penuaan. Rasa khawatir ini disebabkan rasa takut akan terjadinya perubahan fisik pada dirinya. Hal ini dapat menimbulkan stress yang mengakibatkan kecemasan jika tidak mampu beradaptasi (Hutapea, 2005 & Hawari, 2006).

Rasa khawatir juga akan terjadi pada wanita. Rasa khawatir tersebut terjadi karena adanya pemikiran terhadap kemungkinan kehilangan anak. Kehilangan yang diartikan meninggal dengan bermacam-macam sebab. Kondisi anak tersebut tidak sesuai dengan harapan orang tua, misalnya cacat. Sehingga timbul keinginan untuk memiliki anak lagi dengan harapan lebih dari sebelumnya, akan tetapi proses reproduksi sudah berhenti (Witkin-Laonil, 1996 & Hawari, 2006).

Kekhawatiran karena kondisi seksualitas yang menurun juga merupakan penyebab kecemasan. Kekhawatiran akan kehilangan suami karena merasa tidak mampu memberikan kepuasan seksualitas dan merasa dirinya tidak berharga lagi (Achadiat, 2007). Kecemasan sedang yang terjadi berhubungan dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga kurang mendapatkan dukungan sosial dan tidak menerima perubahan yang terjadi pada masa *pre menopause* (Suliswati, 2005).

Rasa ketidakpuasan terhadap gambaran diri dan rendahnya harga diri menunjukkan terjadi gangguan pada konsep diri. Penelitian yang dilakukan oleh Erika (2008), menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan derajat stress pada wanita *menopause*. Di mana bila konsep diri meningkat, derajat stress akan

turun. Peningkatan derajat stress akan memperburuk kondisi kecemasan.

Menurut penelitian Lindiyawati (2006), yang menunjukkan hasil bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses penuaan baik itu yang bersifat fisik maupun sosial mencemaskan wanita dewasa madya yang hidup sendiri dan hidup menjanda. Untuk itu, maka melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kecemasan tersebut. Dukungan sosial juga diperlukan untuk membantu wanita tersebut dalam mengatasi kecemasannya dengan mengambil responden yang masih memiliki suami.

### **3. Hubungan antara gambaran diri dengan tingkat kecemasan pada ibu *pre menopause***

Penggunaan uji *Kendall's Tau* untuk mengetahui hubungan gambaran diri dengan tingkat kecemasan pada ibu *pre menopause* menunjukkan nilai p pada kolom *sig 2-tailed* sebesar 0,004 lebih kecil dari *level of significance* ( $\alpha$ ) yaitu 0,05 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara gambaran diri dengan tingkat kecemasan pada ibu *pre menopause*. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara gambaran diri dengan tingkat kecemasan pada ibu *pre menopause*. Nilai koefisien korelasi - 0,435 dengan arah korelasi negatif menunjukkan hubungan sedang, yang berarti semakin baik gambaran diri maka tingkat kecemasan berkurang.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2007), yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara perubahan fisik dengan psikologis wanita masa *menopause*. Adanya hubungan antara gambaran diri dengan tingkat kecemasan sesuai dengan pendapat Anwar (2007), yang menyatakan bahwa setiap perempuan yang memasuki masa *menopause* sering kali merasa cemas. Kecemasan itu berupa ketakutan akan hilangnya

kemampuan untuk bereproduksi, menurunnya penampilan sebagai seorang wanita akibat pada kulitnya dan yang paling tidak menguntungkan bila sudah merasa tua (Branden, 2005).

Kecemasan pada wanita *pre menopause* umumnya bersifat relatif, artinya ada orang yang cemas dan dapat tenang kembali setelah mendapat semangat/dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Namun ada juga yang terus-menerus cemas, meskipun orang-orang di sekitarnya telah memberikan dukungan. Akan tetapi banyak juga wanita *pre menopause* yang tidak mengalami perubahan yang berarti dalam kehidupannya (Kuntjoro, 2007).

Menurut Anwar (2007), *pre menopause* merupakan suatu proses fisiologik normal. Pada abad ke 17 dan 18 *menopause* dianggap bencana dan malapetaka bagi seorang wanita, bahkan wanita *peri menopause* dianggap tidak berguna lagi. Padahal sesungguhnya *menopause* adalah suatu proses yang alami sesuai dengan siklus biologi yang dialami seorang wanita. Karena proses tersebut merupakan proses yang alami maka wanita dapat menghadapinya dengan bijak dan tenang sehingga dapat melalui masa itu dengan percaya diri dan bahagia (Aryasatiani, 2007).

Pada penelitian ini didapatkan responden dengan gambaran diri baik tetapi memiliki kecemasan berat sebanyak 2 orang. Responden merasa pasrah terhadap keadaan yang dialami dan tidak perlu aktualisasi diri. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka hanya SD dan pekerjaan mereka sebagai petani. Didapatkan juga responden dengan gambaran diri kurang tetapi memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 1 orang. Responden memiliki tingkat pendidikan SMP dan memiliki pekerjaan sebagai karyawan.

### C. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam penelitian antara lain :

1. Adanya variabel yang tidak terkontrol yaitu variabel pengganggu yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti yaitu sosial ekonomi dan informasi sehingga kemungkinan mempengaruhi hasil pengisian kuesioner.
2. Dalam penelitian ini jumlah anak tidak dikendalikan melalui karakteristik responden sehingga kemungkinan mempengaruhi gambaran diri dan tingkat kecemasan pada ibu *pre menopause*.
3. Penelitian ini hanya meneliti hubungan gambaran diri dengan tingkat kecemasan pada ibu *pre menopause*, sedangkan banyak variabel lain yang mempengaruhi kecemasan yang tidak diteliti.
4. Peneliti tidak mengukur berat badan responden sehingga kemungkinan akan mempengaruhi gambaran diri dan tingkat kecemasan pada ibu *pre menopause*.